

**LITERATURE REVIEW: KECENDERUNGAN BODY DYSMORPHIC  
DISORDER PADA MASA REMAJA**

**Desty Nala Choirunnisa<sup>1</sup>, Rini Sugiarti<sup>2</sup>, Fendy Suhariadi<sup>3</sup>**

[destynalachoirunnisa@gmail.com](mailto:destynalachoirunnisa@gmail.com)<sup>1</sup>, [riendoe@usm.ac.id](mailto:riendoe@usm.ac.id)<sup>2</sup>, [fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id](mailto:fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Semarang<sup>12</sup>, Universitas Airlangga Surabaya<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*Adolescents are a group that is vulnerable to Body Dismorphic Disorder because this period is often filled with significant physical and social changes. Social media, peer pressure, and unrealistic beauty standards may be important risk factors in the development of Body Dismorphic Disorder in adolescents. Studies show that the prevalence of Body Dismorphic Disorder is increasing among adolescents, with many of them experiencing significant social, psychological, and daily life difficulties due to the disorder. This study aims to investigate the factors that influence the tendency for Body dysmorphic disorder, especially in adolescents. By reviewing 11 relevant pieces of literature, this study examines the factors that influence the tendency for body dysmorphic disorder in adolescents. The research findings that have been reviewed show that the tendency for body dysmorphic disorder is influenced by factors such as self-esteem and body image. In the end, the tendency for body dysmorphic disorder in adolescents is influenced by many factors, especially mass media, the surrounding environment and perception of oneself.*

**Keywords:** *Body Dismorphic Disorder; Self-Esteem; Body Image.*

**ABSTRAK**

Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap Body Dismorphic Disorder karena masa ini sering kali dipenuhi dengan perubahan fisik dan sosial yang signifikan. Media sosial, tekanan dari teman sebaya, dan standar kecantikan yang tidak realistis dapat menjadi faktor risiko yang penting dalam perkembangan Body Dismorphic Disorder pada remaja. Studi menunjukkan bahwa prevalensi Body Dismorphic Disorder meningkat di kalangan remaja, dengan banyak dari mereka mengalami kesulitan sosial, psikologis, dan kehidupan sehari-hari yang signifikan akibat gangguan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Body Dismorphic Disorder, khususnya pada remaja. Dengan meninjau 11 literatur yang relevan, penelitian ini meneliti factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja. Hasil temuan penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa kecenderungan body dysmorphic disorder dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti self-esteem dan body image. Pada akhirnya, kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama media massa, lingkungan sekitar dan persepsi tentang diri sendiri.

**Kata Kunci:** *Body Dismorphic Disorder; Self-Esteem; Body Image.*

**PENDAHULUAN**

Kesehatan mental remaja telah menjadi fokus yang semakin penting dalam konteks kesehatan masyarakat global saat ini. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi remaja adalah Body dysmorphic disorder (BDD), yang berdampak besar pada persepsi diri mereka terhadap penampilan. Menurut Santrok (2021) Remaja sangat memperhatikan perubahan tubuh mereka dan membuat gambaran tentang tubuh mereka, terutama pada masa remaja awal, ketika mereka tidak puas dengan tubuh mereka daripada pada masa remaja akhir. Anak perempuan sering merasa tidak puas dengan tubuh mereka karena meningkatnya jumlah lemak selama masa pubertas, sedangkan anak laki-laki menjadi lebih puas ketika melewati masa pubertas karena meningkatnya masa otot.

Penelitian di Amerika yang sejalan dengan teori remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2021), mengemukakan bahwa laki-laki atau perempuan pada masa remaja sangat memperhatikan penampilan fisik atau citra tubuhnya. Remaja akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan tampilan yang ideal supaya menarik. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa 30-40% warga Amerika mengalami gangguan kecemasan ringan karena penampilan, 1-2% dari populasi tersebut merasa cemas yang kronis terhadap penampilan (Weinsheker dalam Ramdani, 2021) dan 70% kasus BDD dimulai pada masa remaja (Thompson dalam Ramdani, 2021).

Body dysmorphic disorder (BDD) adalah kelainan psikologis yang ditandai dengan kecenderungan yang kuat untuk memperhatikan dan merasa tidak puas dengan kekurangan dan kekurangan yang ada di sekitar kita, seringkali tanpa adanya kelainan yang jelas. Phillips (dalam Sinaga, 2022) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi body dysmorphic disorder (BDD). Salah satunya adalah faktor genetik, yang terdiri dari pengaruh evolusi, perhatian yang terlalu fokus pada hal kecil, dan gen. Faktor kedua adalah faktor psikologis, yang terdiri dari faktor sosial budaya, pengalaman, harga diri, penganiayaan fisik, perfeksionis, dan pelecehan fisik.

Penelitian tentang body dysmorphic disorder (BDD) pada remaja menjadi semakin penting untuk memahami komponen yang berkontribusi terhadap perkembangan dan manifestasi gangguan ini karena gangguan ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan mental remaja, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, seberapa baik mereka belajar, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Remaja mungkin lebih tidak puas dengan penampilan mereka karena gambaran tubuh ideal yang tidak realistis muncul dengan munculnya media sosial dan pengaruh teknologi digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan tinjauan menyeluruh tentang kemungkinan body dysmorphic disorder (BDD) pada remaja, dengan penekanan khusus pada faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi, gejala, dan dampak psikososialnya. Kajian ini akan mengeksplorasi hubungan antara citra tubuh yang negatif, harga diri yang rendah, tekanan sosial, dan dampak media pada BDD pada remaja dengan menggabungkan temuan penelitian sebelumnya. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas gangguan ini pada masa remaja, diharapkan bahwa kajian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi kesehatan mental, pendidik, serta orang tua dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan intervensi yang efektif. Selain itu, kajian ini juga memberikan landasan untuk penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat guna untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan mental remaja yang terpengaruh oleh Body dysmorphic disorder (BDD).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur di mana pencarian komprehensif dilakukan pada database kepustakaan yang berkaitan dengan kecenderungan Body dysmorphic disorder. Sumber data yang dikumpulkan sebanyak 11 artikel berbahasa Indonesia yang dipilih oleh peneliti dari Google Scholar dengan kata kunci "Body dysmorphic disorder". Alasan digunakannya metode studi literatur dikarenakan terdapat beberapa informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh para peneliti sebelumnya mengenai Body dysmorphic disorder baik berupa laporan hasil penelitian, artikel jurnal ilmiah, dan buku yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Self-Esteem:

Tabel 1 Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja

Nama Pengarang	Tahun	Partisipan	Desain dan Metode Analisis Data	Hasil	Kesimpulan
Sheilla Sartika Salsabilla, dkk.	2023	169 siswi SMA BPS&K 1 Jakarta	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan skala Likert untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode korelasi bivariat.	Analisis data menggunakan korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan antara self esteem, self acceptance dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> dengan diketahui $R = 0.474$ dan $R\text{ Square} = 0.225$ dengan $p = 0.000$ , $p < 0.05$	Ada hubungan antara self esteem dan self acceptance dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>
Dicky Wira Raharja & Muhammad Salis Yuniardi	2019	350 mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang	Penelitian kuantitatif korelasional dan teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling	Hasil uji korelasi antara variabel self-esteem terhadap <i>body dysmorphic disorder</i> dengan menggunakan analisa product moment menunjukkan angka probabilitas (sig 2-tailed) $0,00 < 0,05$ yang membuktikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, dengan korelasi $-0,438$	Semakin tinggi self-esteem maka akan semakin rendah kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> dan sebaliknya semakin rendah self-esteem maka akan semakin tinggi kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> .
Anggun Zoraya Br Sinaga & Yohana Wuro Satwika	2022	214 mahasiswa berusia 18-22 tahun berdomisili di Surabaya	Penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional. Dianalisis menggunakan Teknik pearson product moment	Hasil koefisien kolerasi sebesar $r = -0,586$ ( $r$ hitung $> r$ tabel)	Memiliki hubungan signifikan yang sedang dengantanda negatif yang memiliki arti bahwasaat self-esteem tinggi maka kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> (BDD) yang dimiliki pada mahasiswara rendah, sebaliknya apabila self-esteem yang dimiliki mahasiswa rendah maka kecenderungan mahasiswa untuk mempunyai kecenderungan

Nama Pengarang	Tahun	Partisipan	Desain dan Metode Analisis Data	Hasil	Kesimpulan
					body dysmorphic disorder(BDD) akan meningkat/tinggi.
Transvara Putri Yunistika	2018	89 mahasiswi prodi psikologi fakultas psikologi UIN Raden Fatah Semarang	Metode penelitian Kuantitatif dengan menggunakan rancangan kuantitatif korelasional	Hasil analisis diketahui besarnya signifikansi hubungan variabel sebesar 0,009 dimana $p < 0,05$	Self esteem memiliki hubungan yang signifikansi dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> pada mahasiswi Angkatan 2015 Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
Siti Rahma	2021	387 mahasiswi di Universitas Islam Riau	Penelitian metode kuantitatif korelasional dengan Teknik sampling accidental sampling	Uji korelasi menggunakan analisis pearson product moment menunjukkan angka probabilitas (sig 2-tailed) 0,000 ( $p < 0,005$ ) yang membuktikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negative signifikan dengan nilai korelasi -0,680	Semakin tinggi self-esteem maka akan semakin rendah kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> dan sebaliknya semakin rendah self-esteem maka kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> akan semakin tinggi
Ihsan Budi Prakoso, dkk.	2020	107 mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.	Penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional. Dianalisis menggunakan Teknik pearson product moment	Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,475 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ( $p < 0,01$ ).	Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti bahwa ada hubungan negative kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> dengan kepercayaan diri pada mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

## 2. Body image

Tabel 2 Hubungan antara body image dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja

Nama Pengarang	Tahun	Partisipan	Desain dan Metode Analisis Data	Hasil	Kesimpulan
Mochamad Indra Wahyudi dan Muhammad Salis Yuniardi	2019	356 mahasiswi	Penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan cross-sectional study, teknik pengambilan data	Adanya korelasi negatif antara kedua variabel, namun memiliki angka korelasi lemah yaitu sebesar -0,281.	Semakin seorang individu beranggapan bahwa segala hal mengenai

Nama Pengarang	Tahun	Partisipan	Desain dan Metode Analisis Data	Hasil	Kesimpulan
			menggunakan teknik accidental sampling	Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh body image terhadap kecenderungan BDD pada mahasiswi.	penampilan dan bentuk tubuh yang ada dirinya adalah yang terbaik, maka kecenderungan seseorang yang terobsesi merubah kekurangan yang ada pada penampilan dan tubuhnya tidak akan muncul.
Fadli Pratama Oselian, dkk.	2024	187 siswa kelas X dan XI SMA X	Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan random berstrata proporsional (proportionate stratified random sampling)	Hasil koefisien validitas pada kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> berkisar antara 0,310 sampai 0,712. Dengan koefisien reliabilitas <i>body image</i> sebesar 0,835 dan pada skala kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> sebesar 0,887.	Ada hubungan yang sangat signifikan antara <i>body image</i> dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> pada siswa SMA X dengan taraf rendah.
Anak Agung Istri Galuh Ganeçwari dan Ni Made Ari Wilani	2019	208 remaja akhir laki-laki dengan rentang usia 17-22 tahun yang merupakan mahasiswa di Denpasar	Metode kuantitatif. Metode analisis menggunakan korelasi product moment	Hasil signifikansi sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ )	Terdapat hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan <i>Body dysmorphic disorder</i> (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar.
Maharani Viniesta Santoso, dkk.	2019	30 orang pengunjung klinik kecantikan yang berada di kota Banjarbaru. Untuk sampel uji coba sebanyak 45 orang wanita dewasa awal di klinik kecantikan	Penelitian ini menggunakan correlational quantitative method. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu. Hasil uji korelasi	Adanya hubungan yang linier dengan nilai $F=32,227$ dan $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ).	Semakin tinggi kepuasan citra tubuh, maka semakin tinggi pula kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> yang terbentuk dan begitu sebaliknya.

Nama Pengarang	Tahun	Partisipan	Desain dan Metode Analisis Data	Hasil	Kesimpulan
		lainnya.	menggunakan product moment dari Kalr Pearson		
Nabila Frianti, dkk.	2023	150 siswa kelas XII SMAN 3 Tambun Selatan	Penelitian menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Analisis yang dilakukan terhadap data penelitian adalah dengan analisis statistik menggunakan correlational product moment.	Hasil nilai koefisien sebesar $-0.267$ dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar $r < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil signifikansi ( $p$ ) $< 0.05$ , yang berarti terdapat hubungan antara body image dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> , kemudian berdasarkan hasil korelasi $-0.267$ maka didapatkan bahwa hubungan dengan arah yang negatif antara body image dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> .	Semakin tinggi tingkat kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i> maka semakin rendah tingkat body image.

### **Kecenderungan Body dysmorphic disorder**

Perasaan tidak puas yang berlebihan terhadap tubuh dan pemikiran negatif dan irasional tentang kondisi tubuh dikenal sebagai body dysmorphic disorder (Edmawati dalam Annisyah, 2022). Veale et al. (2016) menyatakan bahwa gangguan tubuh dysmorphic adalah ketika seseorang mengalami satu atau lebih kecacatan pada penampilan yang tidak tampak atau hanya sedikit terlihat dan mengalami perilaku seperti memeriksa cermin dan menyamar. Body dysmorphic disorder biasanya dikaitkan dengan cara seseorang melihat kekurangan dalam tubuhnya, yang menyebabkan citra tubuh yang negatif dan ketidakpuasan diri (Amrizon dalam Wang, 2024).

Menurut American Psychiatric Association (2013), body dysmorphic disorder tidak hanya berkaitan dengan masalah makan, tetapi juga dengan bentuk tubuh seseorang. Mereka yang menderita gangguan tubuh dysmorphic memiliki perilaku kompulsif dan pemikiran yang obsesif. Mereka yang mengalami pemikiran obsesif memiliki keyakinan berlebihan bahwa mereka memiliki kecacatan pada diri mereka sendiri dan selalu berusaha untuk memastikan bagaimana mereka terlihat kepada orang lain.

### **Aspek-aspek Kecenderungan Body dysmorphic disorder (BDD)**

Rosen (dalam Annisyah, 2022) menyatakan bahwa gangguan body dysmorphic disorder dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu

1. Aspek Pikiran (Kognitif)  
Terdiri dari kecemasan terhadap tubuh dan pemikiran negatif tentang tubuh
2. Aspek Perasaan (Afeksi)  
Terdiri dari ketidakpuasan terhadap bagian tubuh dan perasaan negatif tentang tubuh
3. Aspek Perilaku (Behavioral)  
Terdiri dari perilaku obsesif-kompulsif
4. Hubungan Sosial  
Terdiri dari menghindari situasi dan perilaku sosial

Menurut Phillips (2009), terdapat beberapa aspek mengenai body dysmorphic disorder, yaitu:

1. Preokupasi

Preokupasi disini diartikan sebagai kondisi dimana pikiran individu terlalu fokus dalam jangka waktu yang lama atau individu hanya terpusat pada penampilan yang dianggap kurang puas. Individu mengkhawatirkan beberapa aspek dari penampilannya yang terlihat tidak menarik, cacat, jelek dan terlihat ada yang salah, mengerikan, menjijikkan dan aneh. Sehingga individu menghabiskan waktunya untuk memikirkan kekurangan dari penampilannya.

2. Distress atau penurunan fungsi

Distress yaitu keadaan emosional yang dalam keadaan tidak baik dapat mencakup perasaan sedih, depresi, cemas, khawatir, takut, panik, dan pikiran maupun perasaan negatif lainnya.

**Faktor yang mempengaruhi Body dysmorphic disorder (BDD)**

Menurut Mind (dalam Annisyah, 2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Body dysmorphic disorder (BDD), yaitu:

1. Pelecehan dan intimidasi

Individu yang mengalami pelecehan atau intimidasi dapat menyebabkan mengembangkannya citra diri yang negatif dan mungkin membuat individu terobsesi dengan penampilannya

2. Tingkat percaya diri yang rendah

Individu yang memiliki harga diri yang rendah, mungkin terpaku pada aspek penampilan yang ingin ditingkatkannya. Individu merasa penampilan adalah hal yang sangat berharga

3. Takut sendirian atau terisolasi

Individu merasa khawatir tidak cocok dengan sekelompok teman atau kesepian

4. Perfeksionisme

Individu mencoba tampil sempurna secara fisik atau individu sering membandingkan penampilannya dengan individu lainnya

5. Genetika

Body dysmorphic disorder lebih sering terjadi pada individu yang anggota keluarganya juga memiliki Body dysmorphic disorder. Tetapi sulit untuk mengetahui apakah gejala yang didapat diwarisi dari gen orang tua atau dipilih dari perilaku individu tersebut

6. Depresi, kecemasan dan obsesive compulsive disorder (OCD)

Individu dengan masalah kesehatan mental lainnya, khususnya depresi, kecemasan dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD), lebih mungkin untuk memiliki Body dysmorphic disorder (BDD).

Menurut Phillips (2009), terdapat faktor yang mempengaruhi Body dysmorphic disorder (BDD), yaitu:

1. Genetik/Biologis

Terdiri pengaruh evolusi, perhatian yang terlalu fokus pada hal kecil, dan gen.

2. Psikologis

Terdiri dari harga diri, pengalaman, lelucon kasar terhadap fisik, penganiayaan pada masa kecil, nilai dan sifat kepribadian, fokus pada estetika

3. Peristiwa Pemicu

Faktor pemicu ini hanya dialami oleh orang-orang yang rentan terhadap gangguan. Misalnya sebuah komentar dari orang lain mengenai penampilannya, hal-hal yang dapat membuat stress, perubahan fisik yang dialami (body image)

#### 4. Sosial/Budaya

Lingkungan yang menekan seseorang mengenai pentingnya penampilan memiliki peranan dalam mengembangkan Body dysmorphic disorder.

### **KESIMPULAN**

Rumusan artikel, hasil dan pembahasan yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa merumuskan hipotesis untuk penelitian selanjutnya yakni Body dysmorphic disorder dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama media massa, lingkungan sekitar dan persepsi tentang diri sendiri. Saran peneliti selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih detail mengenai factor lain yang mempengaruhi kecenderungan body dysmorphic disorder seperti kebersyukuran, social comparison dan kecemasan sosial. Penelitian ini dapat mencakup pengujian pengaruh langsung dan interaksi antara variabel tersebut terhadap body dysmorphic disorder.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders. In Encyclopedia Of Applied Psychology, Three-Volume Set. American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1016/B0-12-6574103/00457-8>
- Annisyah, Kinanti Dan Tanti Susilarini. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Citra Tubuh Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Profesi Model Di X Agency. *Jurnal Psikologi Kreatif*, 2(3): 76-84. <https://doi.org/10.37817/Psikologikreatifinovatif.V2i3.2129>
- Frianti, N. ., Rahmi, K. H. ., & Widya Nugraha, A. C. . (2023). Body Image Dan Kecenderungan Body Dismorphic Disorder Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 230–237. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V5i3.14867>
- Ganeçwari, Anak Agung Istri Galuh Dan Ni Made Ari Wilani. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) Pada Remaja Akhir Laki-Laki Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 67-75. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.V06.I01.P07>
- Oselian, F. P., Syahrina, I. A. ., & Muliati, R. . (2024). Hubungan Body Image Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Siswa SMA X. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 146–151. <https://doi.org/10.35134/Jpsy165.V17i2.386>
- Phillips, K. (2009). *Understanding Body Dysmorphic Disorder*. New Yorks: Oxford University Press
- Prakoso, Ihsan Budi, Dkk. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 15(1), 56-63. <http://dx.doi.org/10.30587/Psikosains.V15i1.2001>
- Raharja, D. W., & Yuniardi, M. S. (2019). Self – Esteem Dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi. *Psycho Holistic*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.35747/Ph.V1i1.589>
- Rahma, Siti (2022) Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorde Pada Mahasiswi Universitas Islam Riau. Other Thesis, Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/11530>
- Salsabilla, Sheilla Sartika Dan Anastasia Sri Maryatmi. (2022). Hubungan Antara Self Esteem Dan Self Acceptance Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri Di SMA BPS&K 1 Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.37817/Psikologikreatifinovatif.V3i1.2137>
- Santoso, Maharani Viniesta, Dkk. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Citra Tubuh Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Wanita Dewasa Awal Di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 55-60. DOI: <https://doi.org/10.20527/Jk.V2i1.1608>
- Santrock, John W. (2021). *Life Span Development-13th Ed.* Jilid 1 (B. Wisdyasinta, Penerj). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sinaga, A. Z., & Satwika, Y. (2022). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body



- Dysmorphic Disorder (Bdd) Pada Mahasiswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 174-185. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47317>
- Syahdi, Muhammad Girindra, Dkk. 2024. Motivasi Kerja Generasi Z: Kajian Literatur. *Action Research Literate*, 8(3), 398-412. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i3.236>
- Veale, D., Gledhill, L. J., Christodoulou, P., & Hodsoll, J. (2016). Body Dysmorphic Disorder In Different Settings: A Systematic Review And Estimated Weighted Prevalence. *Body Image*, 18, 168–186. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2016.07.003>
- Wahyudi, Mochamad Indra Dan Muhammad Salis Yuniardi, (2019). Body Image Dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi. *Psycho Holistic*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.35747/ph.v1i1.588>
- Wanga, Prisilia M, Dkk. (2024). Hubungan Social Comparasion Dengan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado, *Psikopedia*, 5(3), 193-200. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i3.9545>
- Yunistika, Transvara Putri. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Uin Raden Fatah Palembang. Diploma Thesis, UIN Raden Fatah Palembang. <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/3371>